

Peta Baru Pendidikan Islam: Metode dan Alternatif

Lukman Hakim, Gunartin
Universitas Pamulang, Indonesia
dosen01409@unpam.ac.id, gunartin9472@gmail.com

Artikel disubmit: 17 Maret 2023, artikel direvisi: 21 April 2023, artikel diterima: 5 Juli 2023

Abstraksi:

Seluruh isu pembaharuan Islam akan selalu bermuara pada pendidikan. Reformasi pendidikan sudah dilakukan jauh sebelum umat Islam berjumpa vis a vis dengan Barat melalui kolonisasi. Beberapa ulama berpandangan ada yang perlu dibenahi. Sistem pendidikan Islam jalan di tempat dan tidak melahirkan penemuan baru dalam bidang sains dan agama. Berbeda terbalik dengan peradaban Islam di abad pertengahan yang mampu menelurkan ulama alim di bidang agama dan ilmuwan beken di bidang sains.

Tantangan pendidikan Islam coba dirumuskan oleh beberapa pemikir. Namun sering kali rumusan tersebut kehilangan relevansi dalam aktualitasnya. Kegagalan itu akibat tidak ditemukannya metodologi yang mampu menjembatani kesenjangan yang normatif dan historis. Metodologi itu dibutuhkan sebagai upaya mengkontekstualisasikan pendidikan Islam dalam setiap zaman, tapi tidak kehilangan kerangka normatif keagamaan. Fazlur Rahman melalui neo-modernisme mencoba menjembatani gap antara yang historis dan normatif itu dalam upaya mengkontekstualisasi pendidikan Islam modern, khususnya di Indonesia.

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, lembaga pendidikan, neo-modernisme, Pesantren dan Madrasah

Abstract

All issues of Islamic renewal will always lead to education. Educational reform has been carried out long before Muslims met vis a vis with the West through colonization. Some scholars are of the view that there is something that needs to be fixed. The Islamic education system is stagnant and does not produce new discoveries in the fields of science and religion. In contrast to Islamic civilization in the Middle Ages which was able to produce pious scholars in the field of religion and famous scientists in the field of science. The challenges of Islamic education have been formulated by several thinkers. However, these formulations often lose their relevance in their actuality. The failure was due to the failure to find a methodology that could bridge the normative and historical gap. This methodology is needed as an effort to contextualize Islamic education in every era, but without losing the normative religious framework. Fazlur Rahman through neo-modernism tried to bridge the gap between the historical and the normative in an effort to contextualize modern Islamic education, especially in Indonesia.

Keywords:

Islamic education, educational institutions, neo-modernism, Islamic boarding schools and madrasahs

1. PENDAHULUAN

Isu mengenai pendidikan Islam telah melahirkan berbagai metode dan alternatif yang terus-menerus ditawarkan untuk diaktualisasikan ke dalam realitas kekinian. Semua usaha yang sudah dilakukan itu, beberapa menemukan dampak kemajuan yang signifikan. Tapi ada juga koreksi dan kritik atas realitas pendidikan Islam yang memang harus terus menerus diperbaharui, mengingat bahwa pendidikan adalah sebuah dinamika yang memiliki tantangan zamannya tersendiri.

Objek yang hendak diraih dalam dunia pendidikan di antaranya adalah menumbuhkan kognisi dan memberikan seperangkat ketrampilan agar peserta didik mampu mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang menjadi lebih baik. Di samping itu, pendidikan juga menjadi sarana yang relevan bagi persemaian tumbuhnya peradaban dunia yang makin humanis, terbuka dan berkeadaban. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan adalah metode yang paling tepat untuk melestarikan ilmu pengetahuan dan mengembangkannya ke dalam berbagai perspektif, teori dan metodologi. Di samping itu, pendidikan juga dipersiapkan sebagai langkah terbaik untuk membangun karakter generasi muda yang lebih unggul yang dipersiapkan sebagai pewaris dari generasi sesudahnya.

Harapan yang sama pun disematkan bagi pendidikan Islam. Terminologi pendidikan di sini diatribusikan dengan Islam, maka orientasi yang dituju harus berangkat dan mengarah pada nilai-nilai yang dikandung dalam ajaran Islam. Oleh karenanya objek yang disasar pada peserta didik pun tidak sekedar membekali aspek kognisi, *life skill* (ketrampilan hidup), tapi juga menubuhkan nilai-nilai keagamaan Islam pada dirinya.

Perkembangan pendidikan Islam bagaimanapun harus dilihat sebagai respon atas realitas aktual yang terjadi di masyarakat Islam di setiap masanya. Paradigma yang digunakan pastilah bersumber dari gagasan-gagasan pembaharuan pemikiran keagamaan. Khususnya sebagaimana yang pernah digagas oleh Fazlur Rahman (1919-1988) melalui konsep yang disebutnya dengan neo-modernisme.

Selanjutnya tulisan ini dipresentasikan untuk menjawab beberapa isu di sekitar pendidikan dan pembaharuan pemikiran Islam. *Pertama*, bagaimana respon pendidikan terhadap modernisasi pendidikan Islam? *Kedua*, apa metodologi yang relevan bagi pengembangan pendidikan agar sesuai dengan realitas zaman, tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman? *Ketiga*, apa jalan keluar yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam kontekstualisasi pendidikan Islam?

2. METOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan analisa (kajian) literatur khususnya yang membahas pendidikan Islam dan umumnya kajian pembaharuan Islam dalam hal ini mazhab neo-modernisme yang dipelopori oleh Fazlur Rahman dan dilanjutkan oleh murid-muridnya atau pemikir-pemikir yang sehaluan.

Literatur yang dimaksud adalah bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari buku-buku dan jurnal-jurnal dengan standar nasional dan internasional yang menulis tentang pendidikan Islam dan pembaharuan pemikiran Islam, yaitu mazhab neo-modernisme. Sementara itu, sebagai pendukung penelitian ini, literatur yang menulis perkembangan mutakhir tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti madrasah, pesantren dan pendidikan Islam juga akan digunakan sebagai pengayaan kajian tentang bagaimana lembaga-lembaga tersebut merespon setiap gagasan-gagasan pembaharuan dan mengimplementasikannya di dalam sistem pendidikan yang mereka bangun.

Di samping itu, untuk memperkaya analisis, peneliti juga akan menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan filosofis. Metodologi historis yang dimaksud adalah adalah suatu cara yang akan digunakan untuk melacak jejak pendidikan dan hasilnya dalam perkembangan pemikiran Islam di setiap zaman. Darinya, peneliti akan mendapatkan pijakan yang kokoh sebagai warisan luhur yang mesti dipertahankan. Sosiologi juga digunakan sebagai bahan untuk melihat bagaimana institusi pendidikan itu dibangun dan bagaimana seluruh gagasan-gagasan filosofis yang dikembangkan di dalam pendidikan Islam itu dibumikan di dalam institusi pendidikan. Di samping itu, metodologi ini juga dapat dijadikan ukuran apakah pembaharuan pendidikan Islam yang sudah dicanangkan itu mendapat respon positif dari masyarakat Islam. Selanjutnya filsafat akan digunakan sebagai batu uji mengenai relevansi suatu pemikiran untuk masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarbiyah dan Pendidikan

Istilah pendidikan Islam selalu diidentikkan dengan *tarbiyyah*. Bisa jadi kata *tarbiyyah* diambil untuk membedakan dengan istilah lain yang memiliki konotasi sama dengan pendidikan. Rumusan pendidikan Islam didalilkan atas Q.S. al-Nahl: 78, yang artinya, “Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” Berdasarkan firman tersebut dapat dipahami bahwa manusia membutuhkan bekal pengetahuan untuk menghadapi masa depan. Tentu pengetahuan itu hanya akan diperoleh melalui pendidikan, baik formal ataupun informal.

Juga firman Allah pada Q.S. al-Baqarah: 31-32, artinya, “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan-Nya kepada para Malaikat, lalu (Allah) berfirman, ‘sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami’...”

Ayat itu menunjukkan kelebihan manusia atas makhluk Tuhan lainnya. Kelebihan itu didapat berkat pengetahuan yang dimiliki dan diraihnya melalui pendidikan. Al-Qur'an, menurut Rahman, merupakan

instrumen utama dalam pendidikan Islam (Fazlur Rahman, 1979: 263). Tahap awal pendidikan dimulai ketika Nabi menyampaikan dan mengajarkan wahyu kepada para sahabat dalam berbagai pertemuan (Abudinata, 2011). Tujuan dari itu semua adalah agar para sahabat memahami seluruh kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif. Internalisasi pengetahuan dari nabi ke sahabat, guru ke murid, itulah yang disebut dengan proses pendidikan.

Tidak ada definisi baku mengenai pendidikan Islam. Bisa jadi itu disebabkan karena pendidikan bersifat dinamis. Dinamika itu terjadi akibat respon setiap kondisi aktual tertentu. Selain itu juga dipengaruhi berbagai orientasi yang hendak dicapai dari pendidikan. Menurut Abu Fatah Jalal, dinamika itu selalu terjadi karena pendidikan memiliki tujuan yang hendak dicapai, yang bisa jadi masing-masing berbeda satu dengan lain (Halid Hanafi, et. al, 2018: 35).

Secara umum pendidikan Islam dipahami sebagai upaya untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau masyarakat melalui pengajaran dan pelatihan agar kelak menjalani kehidupan sebagaimana yang terdapat dalam tuntunan agama Islam (Halid Hanafi, et. Al, 2018: 37). Pandangan yang demikian itu memiliki *sanad* sampai kepada pemikir-pemikir terdahulu. Jejaknya dapat ditemukan dalam beberapa pemikir klasik, seperti al-Ghazâlî dan Ibn Khaldûn. Al-Ghazâlî (1058-1111) berpandangan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada setiap murid hingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia-akhirat (Moch. Iman Firmansyah, 2019: 82). Sedangkan Ibn Khaldun (1332-1406) berpandangan, pendidikan itu tidak terbatas pada proses pembelajaran saja, tetapi juga mengandung makna sebagai proses membangun kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Moch. Iman Firmansyah, 2019: 83).

Ada tiga kata kunci di dalam memahami terminologi pendidikan Islam: *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib*. Ketiga istilah itu memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Namun ketiganya saling berkaitan satu dengan lainnya. Kata *ta'lim* secara etimologis dapat diartikan sebagai pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan. Tapi, *ta'lim* tidak dapat mewakili seluruh terminologi pendidikan Islam. Zakiyah Derajat berpandangan ia hanya identik dengan penyampaian pengetahuan (kognisi) dan melatih ketrampilan (*psiko-motoric*), sementara aspek lain dari pendidikan soal pembangunan karakter (afeksi) tidak terangkum dalam istilah tersebut (Zakiyah Derajat, et. Al, 2001: 197). Namun Abdul Fatah Jalal berpendapat berbeda. *Ta'lim* tidak melulu bermakna sebagai *transfer of knowledge* dari seorang guru kepada murid. *Ta'lim* dalam Q.S. Yunus: 5, dapat juga bermakna sebagai upaya untuk membekali peserta didik terhadap pengetahuan tentang sikap-sikap yang baik (akhlak) yang diajarkan oleh syariat agama (Halid Hanafi, et. al, 2018: 35).

Terminologi kedua adalah *tarbiyyah*. Kata *tarbiyyah* tidak seperti *ta'lim* yang memiliki korelasi langsung dalam al-Qur'an, seperti termaktub dalam Q.S. al-Baqarah: 31. *Tarbiyyah* memiliki urgensi

yang signifikan khususnya dalam konteks membangun psikomotorik dan afeksi peserta didik. *Tarbiyyah* adalah bentuk *mashdar* dari *rabba* yang memiliki arti *generic* mendidik, mengasuh dan memelihara. Sayyid Qutub mendefinisikan tarbiyyah sebagai upaya pemeliharaan jasmani dan membantunya untuk mematangkan mental sebagai pancaran akhlak karimah pada peserta didik (Sayyid Quthub, xx: 15). Hal ini memberi pengertian bahwa kata *tarbiyyah* dapat mencakup semua aspek pendidikan yaitu aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik.

Selanjutnya ada *ta'dib*, yang biasa diartikan dengan pembinaan dan penyempurnaan budi pekerti peserta didik. Terminologi ini oleh Naquib al-Attas dinilai yang paling relevan dengan pendidikan Islam (Muhammad Naquib al-Attas, 1980: 25). Bagaimanapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membangun karakter manusia yang berbudi luhur, tentu sebelumnya dibekali seperangkat pengetahuan yang akan digunakannya di masa depan.

Beberapa pemikir memang memberikan catatan atas ketiga terminologi tersebut yang paling relevan bagi pendidikan Islam. Menurut Abudin Nata, dari ketiga hal di atas yang paling mencakup dari konsepsi dan tujuan pendidikan Islam adalah *tarbiyyah* (Abudinata, 2011). *Tarbiyyah* tidak hanya meliputi internalisasi pengetahuan terhadap peserta didik. Melalui *tarbiyyah*, para guru diharuskan menjaga dan membina karakter murid-muridnya, sekaligus memberikan teladan agar tumbuh menjadi generasi yang berilmu, beradab dan berakhlak mulia. Ditambahkan kembali oleh Abuddin Nata, bahwa *tarbiyyah* dapat diartikan juga sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian seluruh konsep yang terdapat dalam terminologi pendidikan Islam seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *riyâdlah* dan lain sebagainya tercakup di dalam *tarbiyyah* (Abudinata, 2011: 15). Atas dasar itulah, Fakultas Keguruan dan Pendidikan di seluruh perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia menggunakan nama Fakultas Tarbiyyah.

Memang ketiganya memiliki makna dan capaian yang berbeda. Namun jika diperhatikan secara komprehensif bahwa ketiganya termanifestasi dalam pendidikan Islam dan terkait satu dengan lainnya. Manifestasi ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut. Pada fase awal yang dibutuhkan bagi seluruh peserta didik adalah *ta'lim*. Di sini peserta didik mendapat proses internalisasi pengetahuan mengenai berbagai hal yang dibutuhkan untuk perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotoris. *Ta'lim* tidak hanya berperan sebagai satu-satunya cara memberikan ilmu pengetahuan dengan berbagai materi pembelajaran (kognisi). Dia juga dapat berperan memberikan pengetahuan kepada murid mengenai sikap atau perilaku terpuji dan tercela (afeksi). Di samping itu, untuk menunjang perkembangan psikomotoriknya, para siswa juga diajarkan tentang berbagai aktivitas dan ketrampilan yang akan mendukung *life skill*-nya di masa yang akan datang.

Bersamaan dengan itu, pada fase berikutnya, para murid membutuhkan pendampingan di masa belajar. Maka para guru dituntut untuk berperan memberikan perhatian, pembinaan, bimbingan dan

teladan. Proses inilah yang kemudian disebut dengan *tarbiyyah*. Dalam proses ini tentu yang hendak dicapai adalah pembentukan karakter murid sesuai dengan kaidah yang hendak dicapai di dalam pendidikan Islam. Contohnya murid diharapkan memiliki akhlak yang baik, shalih, bertanggung jawab dan berdisiplin. Maka seorang guru harus memberikan keteladanan dan bimbingan kepada murid-muridnya untuk berhasil mencapai target yang diharapkan. Dalam hal ini guru dapat mengajarkan murid secara langsung, misalnya dengan mengajak para murid mempraktekkan shalat berjamaah bersama-sama, saling memberi salam, berkata jujur-sopan dan lain sebagainya.

Pada fase terakhir maka *ta'dib* dapat diimplementasikan setelah para murid mengetahui, mendapat contoh dan bimbingan dari para guru. Pada fase ini murid diminta untuk membiasakan hal-hal positif yang telah diperolehnya selama pendidikan berlangsung.

Contoh empirik bagaimana konsep pendidikan Islam itu bekerja dapat dijabarkan, misalnya, melalui pelajaran *fiqh*, khususnya bab *shalât*. Di awal pembelajaran, murid diajarkan mengenai tata carahukum-hukum, syarat-syarat dan seluruh aspek berkenaan pelaksanaan *shalât* (*ta'lim*). Setelah para murid mengetahui tentang duduk perkara *shalât*, maka para guru dapat membimbing dan mempraktekkan secara bersama kepada murid untuk melaksanakannya. Tujuan dari itu semua diharapkan bahwa murid dapat melaksanakan sendiri atau secara berjamaah. Akhirnya *shalât* menjadi kebiasaan dan aktivitas yang tak bisa ditinggal lima waktu dalam sehari. Proses itu disebut dengan nama *tarbiyyah*.

Pada akhirnya, di masa yang akan murid bukan hanya dapat melakukannya di setiap waktu, tapi bisa mengambil peran menjadi imam *shalât* di masa yang akan datang ketika dewasa. Harapannya murid yang sudah terbiasa dengan melaksanakan *shalât* dapat berakhlak sesuai dengan tujuan dari disyariatkannya ibadah tersebut dengan akhlak yang baik. Internalisasi dari penanaman budi pekerti melalui *shalât* ini disebut dengan *ta'dib*.

Neo-Modernisme

Sistem dan lembaga pendidikan adalah produk sejarah. Begitupun pendidikan Islam. Pada abad pertengahan pendidikan Islam mampu melahirkan pemikir-pemikir yang brilian. Terbukti bahwa pikiran-pikiran yang dilahirkan di saat itu masih relevan dikaji dan mendominasi diskursus keagamaan. Capaian intelektualitas mereka tidak hanya menginspirasi perkembangan kajian keagamaan, juga perkembangan ilmu pengetahuan umum mutakhir. Matematika yang dipelajari hari ini sangat dipengaruhi oleh al-Khwârizmî. Studi astronomi juga dipengaruhi oleh pikiran-pikiran dari Nashîruddîn al-Thûsî. Ibn Sînâ mempengaruhi studi ilmu kedokteran modern, dan lain sebagainya.

Setelah mengalami puncak peradaban, Islam mengalami kebangkrutan sistemik dengan berbagai faktor. Sistem pendidikan tidak lagi mampu melahirkan pikiran-pikiran bernas yang menggugah intelektualitas. Jikalau ada, pengaruhnya tidak sekuat ulama-ulama sebelumnya. Di sisi lain, ada upaya untuk melakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Bahkan pembaharuan itu ikut disponsori oleh

pemerintah dengan berbagai kucuran fasilitas. Tapi belum berhasil mendongkrak sistem pendidikan Islam kembali mengharu biru. Dan kebangkrutan itu semakin diperpuruk ketika peradaban Islam mendapat tantangan dari kolonialisme Barat.

Di awal abad modern, dunia Islam mulai berpikir tentang pembaharuan. Cita-cita tersebut tidak akan terealisasi tanpa melalui pintu pendidikan. Banyak gerakan yang menawarkan mengenai konsepsi dan artikulasi pembaharuan Islam. Fazlur Rahman mencatatnya sebagai berikut.

Sebelum perjumpaan peradaban Islam dengan dunia Barat modern, sebenarnya telah ada gerakan reformasi pemikiran Islam. Rahman mencatat sebagai gerakan awal pembaharuan Islam, dinamai revivalisme Islam (*Islamic revivalism*) pra-modernis (Fazlur Rahman, 1994: 18). Gerakan ini berfokus pada purifikasi pemikiran Islam yang pada saat itu sangat kental dipengaruhi oleh gerakan sufisme populer. Adapun ciri-ciri umum gerakan ini adalah kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, menganggap segala praktek keagamaan yang tidak disinari dari petunjuk normatif tadi dianggap *bid'ah*, dan terakhir perintah untuk melakukan ijtihad (Taufik Adnan amal, 2000: 18), Gerakan ini kemudian mengilhami lahirnya *wahabiyah* di Jazirah Arabia.

Kolonialisme Barat terhadap dunia Islam, gerakan pemikiran yang kedua. Rahman menyebutnya dengan modernisme klasik (*classic Islamic modernism*) (Taufik Adnan amal, 2000: 18). Ide ini muncul pada pertengahan abad XIX dan awal abad XX di bawah bayang-bayang pengaruh Barat. Yang baru darinya adalah perluasan terhadap "isi" ijtihad. Contohnya adalah tentang peran akal dan wahyu, isu kesetaraan gender, modernisasi sistem pendidikan, pembaruan politik dan konstitusionalisasi sistem bernegara dan lain sebagainya. Gerakan ini berusaha menciptakan kaitan yang baik antara ideomatika Barat (modern) dengan tradisi Islam melalui al-Qur'an dan Sunnah. Tapi karena referensi dan metodologi yang digunakan kebanyakan dari Barat, gerakan ini setiap kali menerima tuduhan sebagai agen *westernized*. Di samping itu, gerakan ini gagal menggali *indigenous thinking* dari tradisi sendiri yang telah berurat berakar dalam budaya.

Sebagai antitesa lahirlah gerakan berikutnya, Rahman menyebutnya dengan neo-revivalisme (*Islamic neo-revivalism*) (Taufik Adnan amal, 2000: 19). Gerakan ini disebut juga dengan nama fundamentalisme Islam. Usaha yang dilakukan oleh gerakan ini pun tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh gerakan sebelumnya. Isu-isu akrab yang diperdebatkan juga tidak jauh berbeda dengan gerakan sebelumnya, hanya saja mereka senantiasa meletakkan simbol-simbol keislaman dalam suatu isu sekedar untuk membedakan dengan modern-sekuler. Fundamentalisme, menurut Rahman, berhasil mengoreksi beberapa eksis modernisme, seperti kecenderungan sekularisme yang bila diabaikan akan menyebar ke dalam masyarakat Muslim. Artinya, fundamentalisme telah berjasa mereorientasikan kaum Muslim awam yang berpendidikan modern secara emosional kepada Islam (Fazlur Rahman, 1994: 137).

Lahirnya fundamentalisme merupakan antitesa dan kritik terhadap modernisme klasik. Bukan berarti ia alpa dari kritik. Rahman sendiri menyebutnya sebagai penghalang terbesar dari gerakan modernisasi umat Islam (Fazlur Rahman, 1994: 136). Ia sangat bersimpati terhadap fundamentalisme dalam konteks reortodoksi keagamaan dan menjunjung tinggi moralitas Islam. Namun sikapnya yang anti Barat itu justru yang menenggelamkan visinya sebagai sosok pembaharu (Fazlur Rahman, 1994: 48-49). Rahman melihat hampir tidak ada metodologi apapun yang dilahirkan, *an sich* ingin membedakan dirinya dengan Barat. Bahkan, dengan sinis Rahman berpandangan, kelemahan terbesar fundamentalisme, dan kerugian terbesar yang ditimbulkannya bagi umat Islam, adalah ketiadaan pemikiran dan keserjanaan Islam yang positif dan efektif di kalangan pengikut-pengikutnya, kebangkrutan intelektualnya, dan penggantian usaha intelektual yang serius dengan penciptaan klise-klise (Fazlur Rahman, 1994: 163). Secara garis besar Rahman ingin menyebutkan bahwa fundamentalisme juga berangkat dari nalar yang sama dengan modernisme, yaitu sama-sama berangkat dari isu dan metodologi yang dibangun di Barat. Fundamentalisme berdiri di seberang dengan Barat (modernisme), hanya saja paradigma yang digunakan hanya sebatas memberi label “Islamis” dibedakan dengan yang sekuler.

Barat di satu sisi, secara ideologis, bukanlah “musuh” yang mesti ditumpas. Tapi sikap kompromistis modernisme Islam klasik terlalu berlebihan. Modernisme, walau idenya berakar di Barat, adalah suatu keniscayaan sejarah: tidak mungkin ditolak. Modernisme berakar dari semangat pembaharuan zaman. Meminjam istilah Juergen Habermas, suatu proyek yang belum selesai (K. Bertens, 2002: 236).

Oleh sebab itu, umat Islam harus mempelajari Barat dan ide-idenya secara objektif dalam usaha untuk menentukan bagaimana Islam seharusnya memberikan reaksi terhadap berbagai tekanan yang dihadapinya (Syarif Hidayatullah, 2000: 61). Modernisme klasik berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam mengadaptasi khazanah intelektual modern ke dalam peradaban Islam. Begitupun fundamentalisme yang membawa semangat normatif-simbolik keagamaan Islam atau menjaga Islam dari dampak sekularisasi sebagai eksekutif dari modernisme.

Rahman menawarkan gerakan keempat: neo-modernisme Islam (*Islamic neo-modernism*) (Syarif Hidayatullah, 2000: 19). Neo-modernisme mensyaratkan kajian atas modernisme secara objektif. Hal yang sama juga harus dilakukan terhadap ajaran-ajaran dalam sejarah Islam. Bagi Rahman, sebagaimana dikutip dari Taufik Adnan Amal, “tetapi bila kaum Muslimin dapat mengembangkan pra-syarat keyakinan diri, tanpa mengalah kepada Barat secara membabi buta atau menafikannya, maka tugas utama yang paling mendasar adalah mengembangkan suatu metodologi yang tepat dan logis untuk mempelajari al-Qur’ân guna mendapatkan petunjuk bagi masa depannya.” (Syarif Hidayatullah, 2000: 20) Singkatnya, dalam gerakan ini, Rahman mencoba memberikan alternatif pijakan ide-ide modernisme Islam pada

konteks historis. Namun ide-ide tersebut harus memiliki ruh dari tradisi Islam yang semangatnya bersumber dari al-Qur'ân dan Sunnah.

Neo-modernisme yang ditawarkan Rahman, sesungguhnya ditujukan untuk menarik dan menggali pesan moral (normatif) dengan tetap berakar pada tradisi yang telah dibangun dari awal sejarah di mana Islam disebarkan dan diajarkan oleh Muhammad. Dalam konteks inilah sesungguhnya kritik Rahman diajukan terhadap dua tipologi pembaharuan Islam di atas. Modernisme klasik, dalam konsep pembaharuannya hampir-hampir tercerabut dari akar tradisi Islam yang sumbernya berasal dari al-Qur'ân. Modernisme dengan liberalisasi memang menggugah kesadaran, bahwa tidak ada otoritas pemikiran yang absolut atas teks-teks kajian keagamaan. Seandainya tidak ada penyeimbang, sudah dapat dipastikan terjadi sekularisasi terhadap umat Islam. Fundamentalisme pun juga telah terjebak pada praktek-praktek legislasi-formal, tanpa pernah melakukan penggalian atas aspek normativitas dalam Islam dan metodologi studi Islam yang *genuine*, yang berakar pada tradisi.

Kritik Rahman terhadap metodologi gerakan pembaharuan Islam di atas sesungguhnya disebabkan karena ketidakmampuan mereka merumuskan *worldview* dari pesan suci al-Qur'ân. Satu kelompok menghendaki liberalisasi penafsiran, sementara lainnya memberikan pemaknaan yang skriptularis, namun keduanya telah menghilangkan *elan vital* dari semangat al-Qur'ân itu sendiri.

“Membaca” al-Qur'ân secara komprehensif dibutuhkan sebuah perangkat yang memadai. Di antaranya adalah pengetahuan Bahasa Arab dengan idiomatika yang hidup di saat al-Qur'ân diturunkan, sejarah-budaya bangsa Arab, khususnya di masa Nabi hidup, ilmu-ilmu keagamaan, juga perangkat pengetahuan lain mutlak dibutuhkan. Namun ada hal lain, Rahman sering menyinggung fenomena kewahyuan juga cukup penting untuk diperhatikan. Wahyu (al-Qur'ân) tidaklah berdiri sendiri. Banyak aspek yang harus juga dilibatkan di dalam menyelami makna-makna yang masih tersingkap.

Normatif dan Historis

Catatan sejarah mengenai kegemilangan intelektualisme Islam di abad pertengahan menjadi inspirasi bagi kebangkitan pendidikan Islam modern. Dari mana harus dimulai? Tentu tidak mudah menjawab pertanyaan tersebut. Kata kuncinya adalah pembaharuan pendidikan Islam itu sendiri.

Para aktivis pendidikan mutakhir mengambil dua pendekatan. *Pertama*, menerima pendidikan sekular-modern dan mencoba mengislamisasikannya. Pendekatan ini memiliki dua tujuan, yaitu membentuk watak pelajar-pelajar yang Islami, menginternalisasi dan mewarnai kajian-kajian modern dengan semangat keislaman (Fazlur Rahman, 1994: 155-156).

Pendekatan pertama ini mendapat kritik yang begitu keras dari Rahman. Bahwa pendekatan itu sama sekali tidak akan mampu meluaskan cakrawala ilmu pengetahuan dan menjadikan generasi tersebut “setengah matang” karena tidak akan memperoleh tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri (Fazlur Rahman, 1994: 160). Sekularisme sama sekali berbeda tujuan dengan Islam. Bagaimana mungkin

sekularisme yang semangatnya memisahkan agama dari ruang publik akan mampu menginternalisasi dalam nilai-nilai spiritual keagamaan. Itulah yang dimaksud oleh Rahman sebagai upaya “setengah matang”.

Rahman memang berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan modernisme. Hanya saja, Rahman juga sama sekali tidak tertarik dengan pendekatan yang *kedua*, yaitu fundamentalisme. Bagi Rahman, fundamentalisme akan menjadi penghalang yang serius bagi kemajuan pendidikan Islam itu sendiri (Fazlur Rahman, 1994: 162). Fundamentalisme memiliki watak dasar yaitu anti-Barat.

Intelektualisme Islam klasik memiliki watak yang inklusif. Ciri-cirinya adalah membuka wacana kajian agama dan ilmu pengetahuan seluasnya dengan berbagai pendekatan yang bisa saja diraih dari luar peradaban Islam. Demi meluaskan cakrawala kajian keagamaan dan ilmu pengetahuan, peradaban Islam kala itu mengambil dan meminjam nalar yang terbit dari Yunani, India dan Persia. Darinya para ulama kala itu mampu merumuskan semua paradigma itu menjadi hal yang baru yaitu paradigma Islam.

Inklusivitas Islam terhadap ilmu pengetahuan dari luar, justru semakin mengembangkan peradaban Islam itu sendiri. Tapi sarjana seperti al-Ghazâlî dan Ibn Taymiyyah mengkritisi intelektualisme Islam yang lahir dari paradigma non-Islam. Menurut tradisi itu malah menjauhkan nalar Islam dari otentisitas ajaran Islam. Namun kritik mereka, khususnya al-Ghazâlî, pun disanggah dengan baik oleh Ibn Rusyd. Baginya tradisi intelektualisme itu lahir dari suatu proses kreatif. Perangkat apapun dapat digunakan sejauh bisa memperkaya khazanah intelektual dan tidak bertentangan secara normatif dengan sumber ajaran Islam yang utama: al-Qur'an dan hadits.

Berkaca dari hal di atas, maka metodologi apa yang hendak ditawarkan oleh fundamentalisme, jika sebelum melangkah saja sudah menarik garis demarkasi yang begitu tegas antara Islam dengan Barat. Tarikan garis tersebut seolah menutup watak asli peradaban Islam yang inklusif dan kosmopolit. Memang ada rumusan yang positif dari fundamentalisme berupa koreksi atas nalar modernisme yang cenderung sekular. Juga, upayanya menarik mereka yang terdidik secara modern-sekular ke dalam Islam cenderung berhasil (Fazlur Rahman, 1994: 163). Tapi sekali lagi mereka tidak mampu merumuskan metodologi apapun, selain secara ideologis menarik garis yang tegas antara Islam dan Barat (modern-sekular).

Fundamentalisme memang berupaya untuk menarik kegemilangan peradaban Islam di masa lalu dan diaktualisasi ke masa kini. Rumusan tersebut, harus dimulai dari kajian sejarah yang jernih dan kritis. Tapi sadarilah bahwa tradisi awal intelektualisme peradaban Islam tidak dibangun dalam institusi pendidikan formal. Ilmu pengetahuan berpusat pada individu-individu (Fazlur Rahman, 1994: 269). Pada generasi awal, pendidikan berlangsung di bawah bimbingan Nabi. Setelah Nabi wafat dan para sahabat yang mulai menyebar ke berbagai wilayah yang telah “ditaklukkan”, maka pendidikan langsung di bawah

bimbingan para sahabat itu. Di masa berikutnya barulah institusi pendidikan formal berdiri seperti madrasah dan universitas. Sebagian berdiri karena sokongan negara dan saudagar.

Sungguh mustahil mengaktualisasikan masa lalu. Namun melalui pendekatan neo-modernisme yang ditawarkan Rahman, peta jalan itu dapat dibuka. Neo-modernisme menawarkan *double movement* untuk mengaktualisasi yang normatif dan historis dalam pendidikan Islam (Muhammad Hamsah dan Nurchamidah, 2019: 3). *Double movement* dapat dipahami melalui hermeneutika dan studi kritik sejarah. Hermeneutika adalah perspektif filosofis bagaimana menemukan *world view* dari suatu teks yang hadir di hadapan kita. Bagi Rahman, hermeneutika akan sangat membantu kita menemukan *world view* yang tersembunyi di balik teks al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Fazlur Rahman, 1994: 3). Selanjutnya dalam tulisan lain Rahman menjelaskan bahwa hermeneutika membantu kita memahami makna al-Qur'an secara totalitas, sehingga sisi teologis, etis, legal-moral al-Qur'an menjadi satu kesatuan (Fazlur Rahman, 1986).

Usaha hermeneutika menemukan makna tersembunyi itu diawali dengan cara untuk mengerti (*verstehen*). Kata Martin Heidegger, "mengerti" adalah hal yang fundamental ketika manusia *vis a vis* dengan sebuah teks (K. Bertens, 2002: 262). Dalam Islam, secara normatif yang dimaksud teks itu adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Untuk mengerti apa yang disampaikan oleh keduanya dibutuhkan pendekatan yang benar. Pendekatan itu dimaksudkan agar para pembaca dapat mengerti apa yang hendak disampaikan oleh sang pemilik teks. Dalam konteks al-Qur'an, yang dimaksud adalah bagaimana mengerti apa yang dimaksud oleh Allah.

Tesis di atas dapat dirujuk berdasarkan penjelasan Freiderich Schleiermacher dan Emilio Betty. Antara pembaca dan penulis (pemilik teks) terdapat *gap*, menurut Schleiermacher, bisa menyebabkan keduanya mengalami keterasingan. Maka pembaca diharapkan, selain menyelami gramatika dan struktur bahasa tertulis, juga mengerti maksud yang disampaikan melalui penelusuran aspek-aspek psikologis, sosio-historis yang melatarbelakangi dan khazanah intelektualitas yang dikuasai oleh penulis (E. Sumaryono, 1999: 31). Bagi Emilio Betty memahami teks harus seturut dengan yang dimaksud oleh penulisnya. Dia menyontohkan, memahami UU dan mematuhi harus berdasarkan maksud pembuatnya, bukan interpretasi subjektif pembacanya (Richard E. Palmer, 2003: 62-63). Batasan ruang lingkup yang diberikan oleh Schleiermacher dan Betty itu dimaksudkan untuk mereduksi subjektivitas sebuah interpretasi.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa menafsirkan adalah suatu proses rekonstruksi atau reproduksi makna atas teks. Oleh sebab itu menafsirkan al-Qur'an adalah suatu upaya untuk merekonstruksi makna al-Qur'an yang relevan dengan semangat yang dikandung di dalamnya, sekaligus mengaktualisasikan pesan tersebut dalam konteks zaman. Sebaliknya, kegagalan sebuah interpretasi disebabkan karena pembaca teralienasi dari teks. Alienasi terhadap teks itu disebabkan ketidakmampuannya menemukan aspek-aspek yang melatarbelakangi hadirnya teks tersebut.

Menemukan latar psikologis pemilik teks dalam memahami al-Quran, sangat tidak relevan. Kitab Suci berbeda dari buku-buku yang ditulis oleh manusia. Tapi aspek latar belakang di mana al-Quran diturunkan dapat dijadikan rujukan. Al-Qur'an dan sebagaimana halnya semua Nabi, hadir sebagai pembawa pesan moral sekaligus mengkritik atas praktek kesewenangan rezim. Oleh sebab itu, interpretasi terhadap al-Qur'an harus senantiasa disinari dari kaidah-kaidah etis yang melekat di dalamnya.

Jika dalam proses interpretasi sebelumnya disebutkan bahwa memahami teks harus seturut dengan yang penulis maksud. Kenyataannya pembaca memiliki jarak dengan penulis. Penyebabnya karena ada perbedaan masa dan perubahan-perubahan karena gerak sejarah. Bisa juga akibat *gap* pengetahuan antara keduanya. Maka mustahil memaksa pembaca melampaui zamannya dengan masuk ke dalam relung psikologis dan masa di mana teks tersebut lahir. Di samping itu suatu interpretasi amat sangat dipengaruhi oleh latar belakang penafsir. Apa yang dihipotesiskan tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut: seorang hakim akan memvonis suatu kasus berdasarkan subjektivitas terhadap pemahamannya atas peraturan-perundangan yang berlaku dan pemikiran-pemikiran yang hidup di masanya. Oleh sebab itu dia tidak mungkin memutuskan suatu perkara di luar konteks zaman dan pemahamannya sendiri.

Untuk mengatasi hal tersebut Rahman meminjam teori "kritik sejarah" yang dipelopori Martin Heidegger dan Hans-Georg Gadamer. Bagi Heidegger, sejarah akan selalu dipahami dan dimaknai dalam kesadaran yang aktual. Realitas historis tidak seperti tumpukan kenyataan yang dapat dijadikan sebuah objek kesadaran. Sejarah membentuk kesadaran, darinya kita bergerak dan berpartisipasi di dalam memahami setiap objek yang hadir (Richard E. Palmer, 2003: 208). Kesadaran itulah yang disebut dengan *presupposition* (prasangka, praandaian).

Praandaian hidup, diwariskan dari satu generasi ke lainnya. Dari setiap generasi praandaian itu melahirkan tradisi. Melalui tradisi itulah kita memahami realitas aktual, masa lalu, sekaligus memproyeksikan masa depan. Gadamer menjelaskan bahwa berpijak pada suatu tradisi tidak membatasi diri pada pemahaman (pengenalan), tetapi justru memungkinkannya (K. Bertens, 2002: 265). Dengan demikian, berdasarkan teori yang disebutkan keduanya bahwa sebuah interpretasi pastilah mengandung syarat dari kepentingan dan kemampuan sang penafsir yang dibangun dari tradisi di mana ia hidup. Hal itu sungguh tak bisa dielakkan.

Dengan demikian, melalui pembacaan al-Qur'an yang benar, maka akan dipahami maksud diturunkannya al-Qur'an kepada manusia, yaitu terbitnya masyarakat etis. Masyarakat etis itu dapat dibangun melalui kesadaran yang telah lama hidup di dalam tradisi. Dengan demikian, pembaharuan Islam dan penebaran benih-benih modernisme Islam melalui pendidikan, harus dimulai dari usaha penegakan masyarakat etis. Oleh sebab itu setiap tradisi dan gerakan yang hendak digagas pun harus

berangkat dari semangat membangun masyarakat etis sebagaimana yang pernah dibangun oleh Nabi Muhammad di Madinah.

Double movement yang ditawarkan Rahman adalah perangkat untuk memahami aspek-aspek normatif yang tersebunyi di dalam teks-teks agama. Bagaimanapun yang normatif itu sebagai kerangka operasional keagamaan membutuhkan pijakan yang kukuh dalam sejarah manusia. Pijakan itu adalah tradisi. Tapi jika tradisi tidak dibangun berdasarkan normativitas keagamaan, maka tradisi tersebut akan mudah terpatahkan dan gagal membangun peradaban Islam yang gemilang.

Kurikulum dan Tujuan Pendidikan

Sejak kehadiran Islam, peradaban di wilayah Timur Tengah meningkat tajam. Itu berkah dari proses pendidikan. Salah satunya ditandai dengan meningkatnya kemampuan baca-tulis di kalangan anak-anak muda. Bagi Rahman, faktor signifikan bagi peningkatan peradaban di masa itu karena instrumen pendidikan Islam membawa budaya yang tertanam dalam al-Quran dan sunnah (Fazlur Rahman, 1994: 263). Dengan demikian justru Islam itu sendiri yang menstimulasi tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran sebagai suatu upaya membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan agama.

Rahman tidak pernah menunjuk institusi tertentu sebagai yang relevan dengan sistem pendidikan Islam. Ia berpandangan kurikulum mengambil peran yang signifikan untuk menopang tumbuhnya intelektualisme. Adapun kurikulum yang diajukan pada abad pertengahan memang tidak dibatasi pada kajian tertentu, misalnya *Islamic studies* dan *sich*. Bahkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani, Persia dan India, jika dirasa relevan bagi kemajuan peradaban, pasti akan mendapat ruang untuk dipelajari dan dikaji. Semua bahan itu diramu menjadi satu dalam bingkai peradaban Islam. Umat Islam saat itu amat sadar bahwa pertumbuhan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan.

Sekalipun Rahman memberi kebebasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dia memberi penekanan pada kurikulum yang terbuka, khususnya pada filsafat dan ilmu-ilmu sosial. Filsafat dapat berperan sebagai kegiatan analitis-kritis dalam melahirkan pikiran-pikiran yang bebas. Filsafat juga dapat menyediakan perangkat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya untuk membangun *world of view* berdasarkan perspektif al-Qur'an. Ilmu sosial, sebagai produk dari modernisme, akan sangat berguna untuk merekonstruksi realitas sosial secara objektif dan ilmiah sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran al-Qur'an (Aan Najib, 2015).

Kurikulum yang membatasi pendidikan Islam justru akan mendangkalkan tujuan yang hendak dicapai (Imam Hanafi, 2015). Integrasi berbagai disiplin ilmu mutlak diperlukan karena agama dan ilmu pengetahuan harus saling bergandengan. Yang terpenting dari pengembangan pendidikan tersebut adalah membuka ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mendalami segala disiplin pengetahuan secara terbuka, kritis dan rasional (Fazlur Rahman, 1994: 279). Kurikulum yang membatasi ruang kreativitas dan

kritis, sama sekali tidak akan melahirkan penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan. Bahkan di masa yang akan datang dapat mengaburkan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan Islam tentu tidak menjadikan peserta didik hanya menguasai pengetahuan (kognisi) dan terampil (psikomotorik), tapi juga memiliki karakter yang Islami (afeksi). Rahman menekankan dalam pembaharuan pemikiran Islam, di dalam menelaah teks-teks keagamaan (normatif), khususnya al-Qur'ân, diarahkan untuk menemukan pesan moral yang tersembunyi di balik tabir setiap ayat. Untuk menyingkap tabir moral yang tersembunyi itu, seperti yang Rahman sampaikan, menggunakan teori *double movement*, untuk menangkap pesan-pesan normatif yang tersembunyi seraya mengaktualisasikan pesan tersebut ke dalam bingkai sejarah yang kontekstual.

Tujuan dari diajarkannya Islam adalah menginternalisasi semangat moralitas yang berserak dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an (Fazlur Rahman, 1994: 28). Al-Qur'an sejatinya diperuntukkan untuk manusia. Gambaran manusia begitu beragam dideskripsikan di dalamnya. Di sisi positif, manusia adalah *khalifatullâh*, berakal, memiliki kemampuan beradaptasi dan lain sebagainya. Sementara itu, al-Qur'an juga sering kali mengkritisi manusia sebagai makhluk yang bodoh, lemah dan sombong. Sisi yang negatif itu, secara normatif sering disebut dengan keadaan *zhâlim*. Kata tersebut dikonotasikan teruntuk para pendosa.

Manusia juga dilukiskan dalam al-Qur'an sebagai makhluk individual, sekaligus makhluk sosial. Sebagai *khalifatullâh*, manusia memiliki tugas untuk menjaga dirinya juga makhluk di sekitarnya. Ketika tugas itu dijalankan dengan baik disebut sebagai '*amal shâlih*'. Agar manusia tidak terperosok dalam ke-*zhâlim*-an, manusia membutuhkan kenabian. Bagi Rahman, tugas pokok kenabian itu untuk menjaga hati nurani manusia hingga ia dapat membaca apa yang diguratkan ke dalam hatinya oleh Allah dengan jelas dan meyakinkan (Fazlur Rahman, 1994: 37).

Turunan dari tugas kenabian untuk menjaga manusia agar tidak terperosok dalam kubangan kegelapan adalah pendidikan. Pendidikan dibutuhkan sebagai pengganti peran Nabi sebagai penyelamat. Pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia bertakwa. Taqwa secara generik berarti "takut" atau "berjaga-jaga dan melindungi diri dari sesuatu". Dalam hal ini Rahman mengartikan *taqwâ* sebagai sikap melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan diri sendiri yang buruk dan jahat. Dengan kata lain *taqwâ* sebagai sikap dari rasa takut yang ditimbulkan dari perbuatan buruk, sekaligus penegasan bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya kelak di Hari Akhir (Fazlur Rahman, 1994: 43).

Pendidikan Islam memang berdiri di atas basis pengetahuan dan pendidikan yang dibangun di zaman pra-modern. Tipologi pendidikan tersebut disubordinasi pada yang-sakral. Oleh sebab itu seluruh basis pendidikan Islam ditujukan untuk mengenal Allah dan merefleksikan seluruh ajaran yang termaktub dalam al-Qur'an dengan menumbuhkan semangat etis. Memang ada kekeliruan mendasar jika, pendidikan melulu diarahkan untuk mengembangkan sisi kognisi dan psikomotorik dengan mengabaikan afeksi.

Pendidikan Islam tidak pernah mendemarkasi pengetahuan ke dalam yang sakral dan sekuler. Sisi yang sakral memang yang diutamakan. Itu karena ia memiliki dampak secara langsung pada mentalitas dan pertumbuhan moralitas manusia. Dengan demikian SDM yang hendak dihasilkan dari pendidikan

Islam adalah memiliki kapasitas pengetahuan yang luas, memiliki ketrampilan yang baik dan berakhlak mulia.

Bagi Amartya Sen, membangun manusia (pendidikan) adalah upaya peningkatan kualitas hidup. Kualitas yang dimaksud adalah pengembangan kapabilitas. Adapun kapabilitas itu diartikan sebagai “kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan yang bernilai (*valuable acts*) atau meraih kondisi keadaan yang bernilai (*valuable states of being*) (Yudi Latif, 2020: 11). Oleh sebab itu, menurut Yudi Latif, kemampuan kualifikasi SDM yang memenuhi tantangan bukan berbasis pada keluasan pengetahuan dan kemampuan teknis, melainkan pada kemampuan beradaptasi secara berkesinambungan dengan proses pemecahan-pemecahan masalah, dan dalam aktivitas layanan strategis (Yudi Latif, 2020: 15).

Apa yang dimaksud dalam uraian di atas menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan kualifikasinya tidak terletak pada capaian angka-angka statistik. Atau semata diukur dari angka-angka kredit akademik. Pendidikan Islam melihat hal yang lebih holistik dari sekedar catatan angka-angka kuantitas itu. Pembangunan moral-etis manusia adalah ruh dari pendidikan Islam. Puncak dari semua itu adalah membangun insan yang bertakwa.

Aset Pendidikan Islam Indonesia: Pesantren dan Madrasah

Di mata Rahman, pendidikan Islam di Indonesia memiliki kesempatan untuk berkembang lebih baik. Indonesia memang tidak berada dalam *mainstream* pemikiran Islam global. Tapi dia berhasil merumuskan basis pendidikannya berdasarkan karakteristik neo-modernisme sebagaimana yang dimaksud oleh Rahman.

Seperti negara Islam lainnya, Indonesia mengalami tantangan atas benturan modernisme-sekuler yang berbasis Barat dan tradisionalisme yang berbasis agama. Pengalaman di negara-negara muslim lain tidak sebaik rumusan yang disusun di Indonesia. Turki, misalnya, karena kegagapannya menahan gempuran modernisasi, terpaksa banting setir ke arah sekularisme. Mesir dan Iran tetap mempertahankan metodologi tradisional. Berbeda sedikit dengan Iran, dipelopori oleh pembaharu pendidikan yang diserukan oleh ulama-ulama al-Azhar, Mesir mulai mengevaluasi sistem pendidikan tradisional mereka dengan membuka ruang bagi modernisme. Sedangkan Pakistan malah terjerembab ke dalam semangat fundamentalisme (Fazlur Rahman, 1994).

Salah satu keberhasilan pendidikan Islam di Indonesia, menurut Rahman, adalah pada pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan. Dalam pendidikan tinggi Islam, di IAIN (sebagian ada yang sudah menjadi UIN) misalnya, tidak hanya melahirkan sarjana-sarjana agama yang baik, juga berhasil menampilkan wajah Islam Indonesia yang moderat. Semua itu terjadi karena proyek modernisasi pemikiran Islam sebagaimana yang pernah diusung oleh para tokoh pembaharu baik dari masa pra dan paska kemerdekaan berhasil dilaksanakan.

Di samping itu ada pendidikan menengah seperti pesantren dan madrasah sebagai tempat persemaian benih intelektualisme Islam Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia. Model ini tidak ada di belahan dunia lain (Zamakhsyari Dhofier, 2015). Pesantren menjadi lembaga yang konsisten merawat tradisi keilmuan Islam klasik. Sekalipun pesantren saat ini telah banyak yang mengalami metamorfosa, tapi tradisi keilmuan klasik yang diwariskan kepada para santri sama sekali tidak berubah secara signifikan.

Pesantren berhasil merawat kajian-kajian Islam normatif. Ini dibuktikan dari penguasaan para santri atas kekayaan khazanah intelektual dari sisi normatif tak terbantahkan. Tidak banyak lembaga pendidikan di Indonesia, di luar pesantren yang membekali muridnya dengan penguasaan khazanah intelektual. Berbekal dari kajian tersebut, memudahkan para santri untuk berkelana ke setiap tradisi intelektualitas. Karena keluasan cakrawala penjelajahan tersebut, para santri berhasil membentuk karakter keagamaannya yang inklusif. Tentu untuk menjadi seorang pemikir yang tercerahkan, dalam konteks neo- modernisme Rahman, seorang santri harus memahami ilmu-ilmu sosial juga, guna memberi kaki atau mengkontekstualisasi yang normatif menjadi historis.

Selain itu, ada madrasah yang juga mengambil peran pendidikan Islam. Latar belakang kehadiran madrasah di Indonesia jauh berbeda dari tempat (negara) lain. Madrasah adalah sintesis dari kritik atas tradisionalisme pendidikan pesantren yang kurang menggugah nalar-kritis dan penolakan atas sistem sekuler (Yudi Latif, 2020: 77). Madrasah menjadi alternatif untuk mendidik murid untuk berilmu dan terampil, sekaligus memiliki penghayatan keagamaan yang matang dan dalam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pendidikan Islam Indonesia terus berkembang dengan melakukan integrasi berbagai disiplin ilmu tanpa demarkasi barat-timur, sekuler-religius, akal-wahyu dan lain sebagainya. Itu lah yang dimaksud dengan peta baru pendidikan Islam: tetap berpijak pada normativitas keagamaan secara tradisional, sementara masa depan harus diraih dengan menguasai khazanah intelektual modern. Jika jalan ini yang ditempuh, maka kita dapat menempuh berbagai alternatif yang relevan dengan semangat zaman yang sedang dihadapi.

Masa lalu adalah khazanah yang harus dijaga tanpa bersikap apriori terhadap realitas aktual. Sementara itu jangan pernah menganggap bahwa tradisi yang telah diwariskan itu menjadi beban melangkah. Ada sebagian orang meninggalkannya dengan alasan telah ketinggalan zaman. Oleh sebab itu, Rahman menawarkan bahwa keduanya dapat digandengkan dengan mesra untuk meraih masa depan peradaban Islam yang cemerlang.

Apapun metode dan alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam harus bermuara pada arah pembaharuan dan kontekstualisasi. Oleh sebab itu pengembangan disiplin keilmuan menjadi mutlak. Lalu jenis ilmu apakah yang harus diwariskan? Jika berbasis pada al-Qur'an, maka ada tiga macam

pengetahuan yang utama. *Pertama*, pengetahuan alam. Bahwa alam diciptakan Allah ditundukkan untuk keperluan manusia. *Kedua*, pengetahuan sejarah dan geografi. Al-Qur'an sering kali bercerita tentang sejarah manusia dan kebudayaan. Juga al-Qur'an menganjurkan kita untuk melihat setiap jengkal tanah yang darinya lahir berbagai kebudayaan. Sejarah akan menuntun kita untuk mengerti kenapa sebuah peradaban bangkit, bertahan dan runtuh. *Ketiga*, pengetahuan tentang diri sendiri. Mengetahui alam semesta dan sejarah peradaban memerlukan ilmu untuk memahami realitas keduanya. Semua itu akan berguna bagi diri sendiri guna menyadari hakikat kita sebagai manusia (Fazlur Rahman, 1994: 51).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Sejak lama peradaban Islam tidak lagi mampu menghasilkan karya-karya intelektual yang gemilang jika dibandingkan dengan Islam di abad pertengahan. Apalagi jika dibandingkan *vis a vis* Barat, peradaban Islam kini jauh tertinggal. Namun demikian telah dilakukan upaya modernisasi untuk kembali meraih kegemilangan masa lalu melalui modernisasi pendidikan. Pelan namun pasti, upaya modernisasi itu sudah terjadi. Namun hal itu tidak boleh dianggap selesai, karena modernisasi adalah proyek yang tak pernah selesai.

Upaya pembaharuan pendidikan Islam telah dilakukan. Berdasarkan pengalaman beberapa negara ada yang memilih jalan modernism-sekuler seperti Turki. Ada yang tetap bertahan dengan sistem tradisional seperti Iran. Tapi ada juga yang mengambil pola fundamentalis seperti di Pakistan. Yang terbaik adalah mengambil tradisi Barat dalam pendidikan yang kritis, metodologis, dan terbuka dengan menggabungkan sistem tradisional yang lebih berfokus pada upaya menjaga tradisi. Tradisi yang dimaksud adalah merawat nilai-nilai normatif dalam Islam.

Jalan keluar yang ditawarkan Rahman adalah *neo-modernisme* pendidikan. Caranya adalah tetap berpijak pada tradisi dan mengakomodasi nilai-nilai modern sebagai aspek sejarah yang tak mungkin dihindari. Jika ada upaya untuk menarik demarkasi antara Islam dan modernisme, sama sekali tidak akan membawa keuntungan dari segi apapun. Rahman melihat *prototype* pendidikan di Indonesia, seperti Pesantren dan Madrasah memiliki masa depan yang bagus dalam upaya merekontekstualisasi pendidikan Islam. Keduanya berhasil merawat tradisi, sekaligus menerima modernism menjadi bagian dari khazanahnya sendiri. Mirip seperti Islam di abad pertengahan yang mau menerima secara lapang pengetahuan yang terbit di India, Yunani dan Persia.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis peta baru lainnya dalam Pendidikan islam.

5. REFERENSI

- Aan Najib, "Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2015
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001
- E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius, 1999
- Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago: The Chicago University Press, 1979
- , "Interpreting the Qur'an," *Afkar Inquiry*, Vol. 3-5, Mei 1986
- , *Tema-tema Pokok al-Quran*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996
- , *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Bandung: Mizan, 1994, cet. VI
- , *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985
- Halid Hanafi dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogyakarta: Deepublish, 2018
- Imam Hanafi, "Mengenal Neo-Modernisme Islam: Sebuah Essays Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam, *Jurnal Madania*, Vol: 5, No: 1, 2015
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Moch. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Islam – Ta'lim*, Vol. 17, No. 12, Tahun 2019
- Muhammad Hamsah dan Nurchamidah, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Neo Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)", *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, September 2019

Muhammad Naqiub al-Attas, *The Concept of Education In Islam*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980

Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnus Hery dan Damanhuri Muhammad, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an*, Juz XV, Beirut: Dbr al-Ahya, t.th

Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000

Yudi Latif, *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*, Jakarta: Gramedia, 2020

Zakiah Derajat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001